

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan terkhusus sapi merupakan kegiatan penting dalam sektor pertanian yang berfokus pada pemeliharaan dan pengembangbiakan hewan tersebut. Peternakan sapi telah menjadi sumber utama produksi daging, susu, dan produk turunannya seperti : bakso, sosis, naget, dll. yang berperan dalam memenuhi kebutuhan protein dan pangan manusia, Peternakan sapi biasanya dilakukan oleh peternak dengan skala usaha yang bervariasi, mulai dari peternakan kecil-kecilan hingga peternakan dengan skala besar.

Usaha ternak sapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi tiga desa dari enam desa yang ada di kecamatan Pulau Besar, sapi ini kabupaten Bangka Selatan. Desa tersebut yang menjadi tempat pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan penulis. Dari usaha ternak sapi banyak menciptakan lapangan kerja, serta kontribusi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Ternak sapi sering kali dianggap sebagai bentuk investasi atau tabungan yang sangat menguntungkan dan memiliki ternak sapi dapat memberikan keamanan finansial dan stabilitas pendapatan. Demikian juga, sapi memiliki kemampuan untuk berkembang biak, dengan demikian pemilik peternakan dapat mengembangkan jumlah ternak mereka dan mendapatkan keuntungan tambahan.. Dalam hal ini, ternak sapi dapat dianggap sebagai bentuk tabungan yang memberikan keuntungan jangka panjang kepada pemiliknya.

Namun Dalam beberapa bulan terakhir masyarakat peternak memiliki satu momok menakutkan, yaitu Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Setelah berpuluh-puluh tahun Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang bebas PMK, tiba-tiba pada tahun 2022 yang lalu PMK kembali mewabah. Satgas Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) mencatat, per hari Jumat, 21 Oktober 2022, virus yang pertama kali dikonfirmasi di Jawa Timur pada 5 Mei 2022 ini, telah menyebar ke 305 kota/kabupaten di 26 provinsi Indonesia (Emeria, 2022). Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah salah satu dari 25 jenis penyakit hewan menular strategis yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Kementerian Pertanian nomor: 4026 tahun

2013. (Aqua. 2019). PMK yang berapa bulan yang lalu menyerang hewan ternak di sejumlah wilayah di Indonesia bukan kali pertama terjadi. Sebelumnya, penyakit serupa juga pernah terjadi di Indonesia, tepatnya pada 1887, PMK di Indonesia terjadi akibat impor sapi dari Belanda oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1887. Pada Saat itu, Pemerintah Indonesia membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun untuk membebaskan PMK dari Indonesia. Butuh waktu hingga 98 tahun untuk membebaskan PMK dari tanah air Indonesia hingga 1986, yang kemudian diakui oleh OIE pada 1990. Masalahnya adalah angka kesakitan pada sapi ini bisa mencapai 100%, dan angka kematian tinggi ada pada hewan muda atau anak-anak. Tingkat penularan penyakit mulut dan kuku (pmk) cukup tinggi, tetapi tingkat kematian hanya 1-5% (Dkppp Jabar, 2022).

Penyakit Mulut dan Kuku(PMK) disebabkan oleh virus Penyakit Mulut dan Kuku, *Foot and Mouth Disease Virus* (FMDV). Masa inkubasi dari penyakit 1-14 hari yakni masa sejak hewan tertular penyakit hingga timbul gejala penyakit. Virus PMK ini masuk ke hewan melalui beberapa cara diantaranya, kontak langsung antara hewan yang tertular dengan hewan rentan melalui droplet, leleran hidung, serpihan kulit, sisa makanan/sampah yang terkontaminasi produk hewan seperti daging dan tulang dari hewan tertular. Penularan melalui kontak tidak langsung melalui vektor hidup yakni terbawa oleh manusia. Manusia bisa membawa virus ini melalui sepatu, tangan, atau pakaian yang terkontaminasi. Disamping itu kontak tidak langsung melalui bukan vektor hidup, seperti terbawa mobil angkutan, peralatan, alas kandang, atau dapat tersebar melalui udara, angin Penularan virus yang melalui udara (aerosol) hingga jarak 10 KM (Rizki, 2022).

Penyebaran virus PMK sangat cepat karena penularan PMK melalui angin dari satu tempat ke tempat lainnya yang berjauhan, sebab virus dapat ditularkan melalui angin yang tenang sejauh 2 - 3 mil, bahkan dalam keadaan angin yang kuat virus dapat ditularkan dalam jarak lebih dari 10 mil, dan infeksi virus masih bisa terjadi setelah bibit penyakit tersebut berada 14 hari di udara (Syamsudin, 2001)

Gejala yang terlihat dari sapi yang terserang PMK yaitu, demam (pyrexia) hingga mencapai 41°C dan menggigil, mengalami anorexia (tidak nafsu makan), penurunan produksi susu yang drastis pada sapi perah untuk 2-3 hari, keluar air liur berlebihan (hipersativasi), saliva terlihat menggantung, air liur berbusa di lantai

kandang, pembengkakan kelenjar submandibular, hewan lebih sering berbaring, luka pada kuku dan kukunya lepas, menggeretakan gigi, menggosokkan mulut, leleran mulut, dan suka menendangkan kaki (Administrator 2022). Semua efek ini disebabkan karena vesikula (lepuhan) pada membrane mukosa hidung dan bukal, lidah, nostril, moncong, bibir, puting, ambing, kelenjar susu, ujung kuku, dan sela antar kuku, mengalami kematian pada hewan muda atau anak anak. Pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengontrol lalu lintas hewan, menjaga sanitasi dan kebersihan kandang, dan segera melakukan vaksinasi untuk ternak yang belum terjangkau.

Berdasarkan instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 32 tahun 2022 Tentang Penanganan Penyakit Mulut Dan Kuku Di Daerah provinsi yang awal tertular adalah provinsi Jawa Timur dan provinsi Aceh, kemudian PMK menyebar di beberapa provinsi di Indonesia. Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk kedalam daerah wabah. Berdasarkan SE Gubernur Bangka Belitung Nomor 440/0342/DPKP/2022 Tentang Penanggulangan Dan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Provinsi Bangka Belitung. Untuk mencegah meluasnya penyebaran PMK, maka perlu dilakukan vaksinasi darurat PMK Pada Ternak rentan sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 5429 Tentang Standar Operasional Prosedur Pengendalian dan Penanggulangan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia. Untuk itu , pelaksanaan vaksinasi dan pengobatan PMK harus dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur, agar vaksinasi berjalan dengan optimal dan tidak terjadi kegagalan dalam vaksinasi, dan di harapkan Indonesia bisa terbebas kembali dari Penyakit Mulut dan Kuku.

Menurut data Dinas Pertanian Peternakan Pangan Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2023 yang terdata, jumlah sapi di Bangka Selatan berjumlah 2.200 ekor, dengan jumlah populasi terbesar berada di Kecamatan Pulau Besar sebanyak 1.300 sapi, dengan kelompok tani yang berjumlah 28 KT. jumlah sapi yang ada di kabupaten Bangka Selatan yang telah di Vaksin dosis pertama pada bulan juni-juli 2022 dan dosis booster pada bulan juni 2023 berjumlah 2.660 Dosis. Dari jumlah ternak terinfeksi berjumlah 432, 428 di antaranya dinyatakan sembuh, dengan 2 jumlah kematian , dan pematangan paksa berjumlah 2.

1.2 Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui cara penanganan kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Sapi.

1.3 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari Penulisan ini adalah untuk memberikan informasi terkait cara Mendiagnosa dan menangani kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi

1.4 Rumusan Masalah

Apa faktor-faktor penyebab dan bagaimana cara penanganan penyakit mulut dan kuku pada sapi Bali di Kabupaten Bangka Selatan, dan bagaimana cara efektif untuk mencegah dan mengendalikan penyakit tersebut